# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) tetap masih menjadi permasalahan serius dalam sistem kesehatan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Data menunjukkan bahwa kematian ibu terutama disebabkan oleh berbagai komplikasi yang terjadi pada masa kehamilan, persalinan, masa nifas, dan masa pascapersalinan (Kemenkes RI, 2023). Komplikasi utama yang berkontribusi terhadap kematian ibu meliputi perdarahan pascapersalinan, yang mencakup sekitar 75% kasus, infeksi nifas, hipertensi selama kehamilan atau preeklampsia, eklampsia, serta praktik aborsi yang berisiko. Perdarahan pascapersalinan dalam kondisi berat, dapat merenggut nyawa bahkan pada perempuan yang sebelumnya sehat hanya dalam beberapa jam apabila tidak segera ditangani. Sebagian besar masalah utama yang terjadi selama masa kehamilan hingga persalinan sebenarnya bisa dicegah serta ditangani secara efektif (Dewie et al., 2020).

Berdasarkan laporan terkini *World Health Organization* tahun 2023, perdarahan pascapersalinan tetap menjadi penyebab utama kematian ibu secara global. Kondisi ini berkontribusi terhadap sekitar 70.000 ibu meninggal setiap tahun diseluruh dunia, yang mencakup lebih dari seperlima dari total kematian ibu. WHO mendefinisikan perdarahan pascapersalinan sebagai kehilangan darah sedikitnya 500 ml dalam kurun waktu 24 jam pascapersalinan. Laporan tersebut menyatakan bahwa sekitar 14 juta wanita mengalami perdarahan pascapersalinan setiap tahun. Sebagian besar kasus terjadi di negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah, terutama dikawasan Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan. WHO menekankan bahwa perdarahan pascapersalinan adalah penyebab kematian yang dapat dicegah dan diobati. Untuk menurunkan angka kematian ibu secara global hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030, kondisi ini menjadi fokus utama dalam *A Roadmap* untuk Melawan Perdarahan Setelah Melahirkan antara tahun 2023–2030, yang bertujuan mendukung pencapaian Target Pembangunan Berkelanjutan.

Sementara itu, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, jumlah total kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 adalah 4.129. terdapat 741 kasus kematian ibu akibat perdarahan postpartum. Angka ini berasal dari ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan di setiap provinsi dan dianggap sebagai salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia, bersama dengan hipertensi dalam kehamilan (801 kasus) dan penyakit jantung (232 kasus).

Sejalan dengan kondisi global dan nasional tersebut, masalah kematian ibu tetap menjadi perhatian di tingkat daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024, jumlah kematian ibu pada tahun 2020 tercatat sebanyak 56 orang, pada tahun 2021 sebanyak 52 orang, pada tahun 2022 sebanyak 38 orang, dan pada tahun 2023 sebanyak 26 orang, dan 12 orang hingga Maret 2024. Penyebab utama kematian ibu di Provinsi Gorontalo masih didominasi oleh eklampsia dan perdarahan, yang menunjukkan bahwa perdarahan postpartum tetap menjadi masalah kesehatan ibu yang signifikan di tingkat daerah dan membutuhkan perhatian melalui upaya pencegahan dan pengobatan yang lebih optimal.

Untuk mengurangi angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB), Kementerian Kesehatan telah menerapkan berbagai inisiatif strategis. Salah satu langkah kunci adalah memastikan setiap wanita hamil memiliki akses ke layanan kesehatan berkualitas tinggi. Layanan ini meliputi pemeriksaan prenatal rutin, bantuan persalinan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional, perawatan pascapersalinan untuk ibu dan bayi, perawatan spesialis dan rujukan ke fasilitas rumah sakit jika terjadi komplikasi, serta program keluarga berencana. Target nasional untuk MMR pada tahun 2024 ditetapkan sebesar 183 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Kesehatan terus berupaya menurunkan AKI dan AKB dengan memberikan pemeriksaan rutin selama kehamilan, perawatan setelah melahirkan, layanan keluarga berencana, serta pemeriksaan terhadap penyakit HIV dan hepatitis B (PLK Universitas Airlangga, 2023).

Perdarahan postpartum menurut *World Health Organization* (WHO), adalah Perdarahan yang mengacu pada kondisi di mana seorang wanita pascapersalinan

mengalami kehilangan darah vagina sebanyak 500 mililiter atau lebih dalam waktu 24 jam setelah persalinan, yang disebabkan oleh atonia uterus, retensi plasenta, sisa plasenta, dan laserasi di jalan lahir (Astuti et al., 2024). Beberapa faktor risiko dapat memengaruhi kejadian perdarahan postpartum yaitu durasi persalinan yang lama, anemia, jumlah kelahiran sebelumnya, peregangan uterus yang berlebihan, penggunaan infus oksitosin, tindakan selama persalinan, dan faktor lainnya. Perdarahan ini bisa mulai muncul dalam waktu kurang dari 24 jam setelah melahirkan, atau dalam jangka waktu maksimal 12 minggu pascapersalinan (Ximenes et al., 2021).

Perdarahan yang terjadi setelah persalinan diklasifikasikan sebagai perdarahan postpartum primer dan sekunder. Perdarahan postpartum primer terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan dan biasanya dipicu oleh atonia uterus, retensi plasenta, laserasi jalan lahir, dan inversi uterus. Sementara itu, Perdarahan postpartum sekunder muncul setelah 24 jam pasca persalinan dan dapat dipicu oleh infeksi, involusi uterus yang tidak adekuat, atau retensi plasenta (Winarningsih, 2024). Penyebab terjadinya perdarahan setelah melahirkan mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek "4T" (usia terlalu tua, usia terlalu muda, multiparitas berlebihan, dan interval kelahiran terlalu pendek). Faktor tambahan meliputi anemia, riwayat perdarahan postpartum (PPH), dan gangguan pembekuan darah. Sementara Faktor eksternal mencakup aspek "3T" (keterlambatan dalam mendeteksi kondisi ibu, intervensi medis yang tertunda, dan akses ke fasilitas rujukan yang tertunda) (Aslina & Amalia, 2025).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keadaan ibu yang mengalami perdarahan setelah melahirkan, atau known sebagai postpartum hemorrhage (PP), dapat menyebabkan berbagai dampak serius seperti rawat inap yang berkepanjangan, kebutuhan pemberian transfusi darah, sindrom Sheehan, kematian, serta berbagai komplikasi lain yang menyertainya. Perdarahan pascapersalinan merupakan tantangan kritis bagi sistem kesehatan masyarakat, yang menimbulkan beban keuangan yang signifikan bagi masyarakat. Tingkat keparahan perdarahan postpartum dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya usia ibu, jumlah kehamilan, jumlah persalinan sebelumnya, indeks massa tubuh, riwayat PP sebelumnya,

pengikutan pemeriksaan kehamilan rutin, ukuran janin yang besar, cara melahirkan, perdarahan sebelum melahirkan, durasi persalinan, dan jumlah janin (Yanti & Lilis, 2022).

Anemia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perdarahan setelah persalinan. Anemia dalam kehamilan terjadi ketika kadar hemoglobin ibu kurang dari 11,0 g/dL pada trimester pertama dan dibawah 10,5 g/dL pada trimester ketiga (Sri Martini, 2023). Secara operasional, anemia pada ibu hamil secara umum diartikan sebagai kondisi ketika kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dL. Penurunan kadar hemoglobin dalam sirkulasi darah dapat menyebabkan hipoksia jaringan akibat berkurangnya suplai oksigen. Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum, dengan atonia uteri sebagai salah satu penyebab utama yang mendasarinya. Tingginya prevalensi anemia juga berhubungan dengan berbagai dampak negatif, termasuk gangguan pertumbuhan dan perkembangan, baik secara sistemik maupun neurologis (Aslina & Amalia, 2025).

Anemia pada masa kehamilan dapat memberikan dampak negatif bagi para wanita yang sedang hamil. Dalam kelompok ibu yang hamil, kondisi anemia dapat meningkatkan risiko prevalensi sakit dan juga kematian di kalangan ibu (4,5). Insiden pendarahan yang disebabkan oleh anemia selama kehamilan berada di kisaran 15-20%. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, sekitar 37,1% ibu hamil dilaporkan mengalami anemia, yang berarti sekitar 3 dari 10 ibu hamil menghadapi masalah ini selama kehamilan (Kemenkes, 2024). Pengaruh anemia selama kehamilan tidak hanya berpengaruh kepada ibu, tetapi juga akan mengganggu kesehatan bayi, seperti memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, pembentukan selubung saraf, serta pembentukan sel tubuh. Konsekuensi anemia bagi ibu hamil mencakup risiko abortus, pecahnya ketuban lebih awal, pendarahan postpartum, lama fase satu persalinan, dan juga Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Qomarasari, 2023a).

Selain masalah anemia, jarak antar kelahiran juga merupakan faktor penentu yang berkontribusi terhadap perdarahan postpartum pada ibu. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jarak kelahiran

didefinisikan sebagai interval waktu antara dua kelahiran hidup berturut-turut pada seorang wanita. BKKBN merekomendasikan bahwa interval ideal antara satu kelahiran dan kehamilan berikutnya setidaknya 33 bulan. Rekomendasi ini sejalan dengan pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang mendorong pasangan untuk menunda kehamilan berikutnya setidaknya selama 24 bulan, dengan interval kelahiran yang direkomendasikan 33 bulan atau lebih, tetapi tidak melebihi lima tahun sebelum merencanakan kehamilan berikutnya. Jarak kelahiran yang kurang dari 24 bulan dianggap pendek, sedangkan jarak yang lebih dari 5 tahun dianggap sangat panjang. Jarak kelahiran yang pendek dan panjang keduanya dinilai tidak ideal serta dapat meningkatkan risiko kematian untuk ibu dan bayi (Oktaviani et al., 2022).

Dampak Jarak Kelahiran menurut Oktaviani et al. (2022), interval kelahiran yang terlalu berdekatan dapat menyebabkan risiko perdarahan, anemia, dan pecahnya ketuban secara prematur. Sebaliknya, jarak kelahiran yang terlalu panjang juga dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan jarak kehamilan dan kelahiran sangat penting bagi pasangan usia subur.

Sebanyak 546 ibu bersalin tercatat di Rekam Medis RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe dari Januari 2024 hingga Agustus 2025. Dari jumlah ibu bersalin tersebut, 22 di antaranya mengalami perdarahan postpartum, dan 63 di antaranya mengalami anemia. Data mengenai jarak kelahiran tidak dapat diperoleh karena tidak tercatat dalam rekam medis pasien. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan anemia pada ibu hamil dan perdarahan postpartum masih menjadi masalah nyata yang perlu mendapat perhatian serius.

Penelitian oleh Sulpat et al. (2024) mengungkapkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia memiliki kemungkinan sekitar 45,7 kali lebih tinggi untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu hamil tanpa anemia. Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian  Ariyanti et al. (2022), yang menjelaskan adanya hubungan yang bermakna antara anemia selama kehamilan terhadap kejadian perdarahan postpartum primer. Ibu hamil dengan anemia dilaporkan memiliki risiko perdarahan postpartum sekitar 11 kali lebih tinggi

dibandingkan ibu hamil tanpa anemia. Konsistensi hasil dari kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa anemia pada masa kehamilan merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan resiko terjadinya perdarahan postpartum.

Selain anemia, jarak kelahiran juga terbukti memiliki pengaruh terhadap kejadian perdarahan postpartum. Studi yang dilakukan oleh Annisa et al. (2024) mengungkapkan bahwa ibu dengan jarak kelahiran yang terlalu pendek (<2 tahun) maupun terlalu panjang (>5 tahun) cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan jarak kelahiran ideal, yaitu antara 2 hingga 5 tahun. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Rusdahyanti et al. (2023) yang menunjukan bahwa individu dengan jarak antar kelahiran berisiko memiliki kemungkinan mengalami perdarahan postpartum sekitar 3,988 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki jarak kelahiran tidak berisiko. Oleh karena itu, jarak kelahiran yang tidak optimal merupakan salah satu faktor penting yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan perdarahan postpartum.

Selain ditinjau dari aspek medis, kehamilan dan persalinan juga memiliki dimensi spiritual dalam Islam. Allah SWT menegaskan betapa beratnya perjuangan seorang ibu dalam masa kehamilan hingga melahirkan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15 yang artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”

Ayat ini menggambarkan betapa besar pengorbanan seorang ibu dalam menjalani kehamilan dan persalinan, sehingga menjaga kesehatan ibu hamil bukan hanya kewajiban medis, tetapi juga bagian dari nilai-nilai agama. Dengan demikian, upaya pencegahan anemia dan perdarahan postpartum memiliki landasan yang kuat baik dari segi kesehatan maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara anemia kehamilan dan jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai beriku:

1. Perdarahan postpartum masih menjadi salah satu komplikasi obstetri yang kerap dialami oleh ibu selama proses persalinan.
2. Anemia pada ibu hamil masih banyak ditemukan dan berpotensi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum.
3. Jarak kelahiran yang pendek (<2 tahun) berpotensi meningkatkan risiko komplikasi obstetri, termasuk perdarahan postpartum.
4. Data di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe menunjukkan masih tingginya angka kejadian anemia pada ibu hamil serta perdarahan postpartum dalam dua tahun terakhir (2024–2025).

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian adalah ibu bersalin yang menjalani persalinan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
2. Variabel independen yang diteliti adalah anemia kehamilan dan jarak kelahiran.
3. Variabel dependen yang diteliti adalah kejadian perdarahan postpartum.
4. Data penelitin bersumber dari rekam medis periode 2024-2025

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara anemia kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
2. Apakah terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
3. Bagaimana distribusi kejadian anemia selama kehamilan, jarak kelahiran, dan perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?

## 1.5 Tujuan Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara anemia selama kehamilan dan jarak kelahiran dengan kejadian perdarahan pasca persalinan pada ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

### 1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan antara anemia selama kehamilan dengan kejadian perdarahan postparum pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
2. Untuk menganalisis hubungan antara jarak kelahiran dan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
3. Untuk mendeskripsikan kejadian anemia selama kehamilan, jarak kelahiran, dan perdarahan pasca persalinan pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

## 1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

### 1.6.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum.
2. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anemia kehamilan, jarak kelahiran, serta komplikasi persalinan.
3. Memperkaya literatur mengenai hubungan antara kondisi kehamilan dan faktor obstetri dengan risiko perdarahan postpartum, sehingga dapat digunakan dalam kajian akademik dan pendidikan kebidanan.

### 1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan: Memberikan informasi untuk meningkatkan kewaspadaan dalam deteksi dini dan penanganan ibu hamil dengan anemia serta memperhatikan jarak kelahiran sebagai faktor risiko perdarahan postpartum.
2. Bagi Rumah Sakit (RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe): Menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan, khususnya dalam pencegahan komplikasi persalinan.

3. Bagi Ibu Hamil dan Keluarga: Menjadi sumber informasi tentang pentingnya pencegahan anemia serta pengaturan jarak kelahiran guna meminimalisasi risiko perdarahan postpartum.
4. Bagi Pemerintah/Program Kesehatan: Dapat menjadi masukan dalam penyusunan strategi intervensi kesehatan ibu, terutama dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu.